

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI WANITA TERHADAP
PEMILIHAN POLA PASANGAN HIDUP**

**(Studi pada wanita yang belum menikah Di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung
Utara)**

Skripsi

Oleh

TOMI SAPUTRA



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2016

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN WANITA KOMUNIKASI TERHADAP PEMILIHAN POLAPASANGAN HIDUP

(Studi pada wanita yang belum menikah Di Kelurahan Kupang Kota Teluk
Betung Utara)

Oleh :

Tomi Saputra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan komunikasi terhadap pemilihan pola pasangan hidup. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasinya adalah 153 orang wanita yang terdiri dari : a. Tingkat pendidikan tinggi: 29 orang, b. Tingkat pendidikan Menengah: 99 orang, c. Tingkat pendidikan rendah: 25 orang. Sampel yang dipakai sebanyak 76 orang wanita yang terdiri dari : tingkat pendidikan tinggi: 12 orang, tingkat pendidikan menengah: 49 orang, tingkat pendidikan rendah: 15 orang. Dalam pengambilan sampel berdasarkan populasi yang ada di tetapkan sebesar 50%. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan uji Statistik Chi Kwadrat dengan bantuan seri program statistik (SPSS 16.0).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : nilai signifikan antara tingkat pendidikan wanita dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan pada taraf signifikan 5% dengan nilai $X^2 = 27,41$ dan memiliki tingkat keeratan hubungan sebesar 62,99% yang di dapat dari indek KK sebesar 0,514 dan $C_{maks} = 0,816$. Signifikan antara tingkat pendidikan dengan komunikasi pada taraf signifikan 5% dengan nilai $x^2 = 15,30$ dan memiliki tingkat Keeratan hubungan sebesar 50,12% yang di dapat dari indek KK sebesar 0,409 dan $C_{maks} = 0,816$. signifikan antara komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan pada taraf signifikan 5% dengan nilai $x^2 = 77,88$ dan memiliki tingkat keeratan hubungan sebesar 87,13% yang di dapat dari indek KK sebesar 0,711 dan $C_{maks} = 0,816$.

Kata kunci : Pendidikan, Komunikasi, Pasangan Hidup, kuantitatif deskriptif,
uji Statistik Chi Kwadrat.

RELATIONSHIP OF EDUCATION AND WOMAN COMMUNICATION FOR COUPLES ON PATTERN SELECTION

(Studies in women who have married in City Kupang Village Teluk Betung
North)

by:

Tom Saputra

abstract

This study aims to analyze the relationship between level of education and communication on the selection pattern of a spouse. This study took place in the village of TelukBetung Utara Kota Kupang. In accordance with the problem and research objectives, this study used quantitative methods. Its population is 153 women consisting of: a. Higher education level: 29, b. Secondary education level: 99, c. Low education level: 25 people. Samples were used by 76 women consisting of: higher education levels: 12, secondary education level: 49 persons, low education level: 15 people. In a population-based sampling is in charge of 50%. The technique of data analysis used Chi Kwadrat using test statistics with the help of series statistical program (SPSS 16.0).

Based on the results of this study concluded that: a significant value between education levels of women with the trend of voting patterns marriage partner at significance level of 5% to the value of $X^2 = 27.41$ and has a close relationship level of 62.99% in the can from KK index of 0.514 and $C_{max} = 0,816$. Significant between level of education and communication at the significant level of 5% to the value of $x^2 = 15.30$ and has a level of relationship has amounted to 50.12% in the can from KK index of 0.409 and $C_{max} = 0,816$. significant between voting patterns of communication with the tendency of a marriage partner at significance level of 5% to the value of $x^2 = 77.88$ and has a close relationship level of 87.13% in the can from KK index of 0.711 and $C_{max} = 0,816$.

Keywords: Education, Communication, spouses, quantitative descriptive, Statistical Test Chi Kwadrat.

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI WANITA TERHADAP
PEMILIHAN POLA PASANGAN HIDUP
(Studi pada Wanita yang Belum Menikah di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung
Utara)

Oleh
Tomi Saputra

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI WANITA TERHADAP PEMILIHAN POLA PASANGAN HIDUP**
(Studi pada Wanita yang Belum Menikah di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara)

Nama Mahasiswa : **Tomi Saputra**

No. Pokok Mahasiswa : **1016011110**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Sosiologi

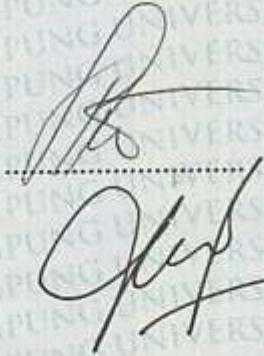
[Signature]

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP. 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Gunawan Budi Kahono**



Penguji Utama : **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Tulus Ujian Skripsi : **26 Oktober 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Yang membuat pernyataan,



Tom Saputra
1016011110

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tomi Saputra. Lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 18 Mei 1992. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sudirman Tjik Mat dan Farida Natalia. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. SD Kartika II-5 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2004
2. SMPN 23 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007
3. SMAN 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010

Pada tahun 2010 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Pada Januari 2013 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Toto Karto, Kabupaten Pringsewu.

MOTO

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua."

(Aristoteles)

"Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu : seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan."

(Tom Bodett)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbilalamin...

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini

Sebuah karya kecil yang kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan, serta do'a yang tiada henti sehingga diharapkan sukses untuk masa depan nanti

Sebagai ungkapan kasih sayang dari hati yang terdalam kepada kakak-kakakku yang selalu mendukung segala hal hingga skripsi ini selesai

SANWACANA

Bismillahirohmanirrohim

Assalamu'alaikumWr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat pencapaian gelar sarjana sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Komunikasi Wanita Terhadap Pemilihan Pola Pasangan Hidup” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran bantuan, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan pada Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis ini mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Drs. Gunawan Budi Kahono selaku Pembimbing Utama yang selalu mendukung, membantu, dan sabar memberi masukan selama proses bimbingan

hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu yang ibu berikan. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak, amin.

5. Bapak Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si selaku Penguji Utama yang selalu memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih banyak semoga Allah membalas kebaikan Ibu, amin.
6. Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Unila yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis serta staf akademik dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.
8. Kepada kedua orang tua kutercinta, Ayah terima kasih atas semua kerja keras serta nasihat dan motivasinya, dan Ibuku terima kasih atas semua doanya yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, maafkan aku baru bisa mencapai gelar sarjana. Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan Ayah dan Ibu, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku serta do'a ku untuk kalian kedua orang tuaku tercinta dan semoga Allah selalu bersama kalian. Amin.
9. Kakak-kakaku, Silfa Gusman dan Ari Satria terima kasih banyak atas dukungan, dan semangat kalian aku sangat bangga memiliki kalian.
10. Untuk kakak iparku Maulina Giltrie dan Marissa Frisnalia terima kasih atas nasihat dan motivasinya.
11. Untuk teman diluar akademik, Mocengs yang selalu ada disaat susah maupun senang yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas doa dan motivasinya.

12. Untuk keluarga besar Sosiologi 2010, untuk laki-laki konyol : Ardi Pratama, Ardi Protomo, Ardi Julianto, Panca, Ketut, Lanang, Pandu jess, Baskara, Diki Sule, Zaki, Arif, Aji, Rezika, Ilham, Reza dan para perempuan luar biasa: Euis, Desty , Adanthi, Nonna, Deviana, Anisia, Desi, Ega, Cintia, Novirina Selly, Rana, Mutia, Anisa Fajrianti, Wenny. Dan, dan semua teman-teman seangkatan yang tidak disebutkan, kebersamaan kalian adalah anugerah paling indah canda tawa yang tidak akan mungkin terulang kembali dan kekonyolan tidak akan aku lupakan begitu juga kebaikan kalian selama ini, tidak akan menyesal pernah mengenal dan bertemu kalian, semoga kita semua dalam perlindungan Allah SWT, dan menjadi orang sukses di dunia dan akhirat semua. Amin.
13. Semua adik tingkat 2011, 2012, 2013 terima kasih atas doa dan semangatnya.
14. Untuk Keluarga KKN Desa Toto Karto, Pringsewu, Ardio, Pacul, Mualif, Winda, Anisa Fadia, Anisa unyil, Hadista, Sari, Darti, Dhea, dan Gindi terimakasih kebersamaan 40 hari dan untuk pelajaran berharganya.
15. Terima kasih untuk semua pihak terkait penelitian yang telah memberikan bantuan informasi dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Bandar Lampung, November 2016
Penulis

Tomi Saputra

Daftar isi

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11

II. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Pendidikan	12
B. Pengertian Komunikasi	14
C. Pengertian Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan	17
D. Hubungan Konseptual Antar Variabel	19
1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Komunikasi.....	19
2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan.....	21
3. Hubungan Komunikasi Dengan Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan.....	23
E. Skematika Hubungan Variabel	25
F. Hipotesis	25

III. Metode Penelitian

A. Variabel Penelitian	26
B. Definisi Operasional Variabel	26

1. Tingkat Pendidikan	26
2. Komunikasi	27
3. Kecendrungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan	28
C. Jenis Data Penelitian	29
D. Populasi	29
E. Sample dan teknik Sampling	29
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Pengolahan Data	31
H. Teknik Pengukuran dan Pengkategorian Data	32
I. Teknik Analisa Data	33
IV. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Kupang	36
B. Kondisi Geografis	38
1. Luas Wilayah	38
2. Batas Wilayah	38
C. Kondisi Demografi	39
1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia	39
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku	40
3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	41
4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	43
D. Organisasi Kemasyarakatan	44
V. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	
A. Deskripsi Sampel Penelitian	45
B. Analisa Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita, Komunikasi dengan Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan	47
1. Analisa Tabel Tunggal	48
2. Analisa Tabel Silang	52
3. Analisa Uji Hipotesis	60
4. Analisis Pembahasan	68

VI. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan	74
B. Saran	77

Daftar Tabel

Tabel 4.1. Nama Kepala Kampung Kelurahan Kupang Menurut Periode Kepemimpinannya.....	37
Tabel 4.2. Luas Bentangan Wilayah Kelurahan Kupang.....	38
Tabel 4.3. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 4.4. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Suku	40
Tabel 4.5. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Agama.....	41
Tabel 4.6. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 4.7. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Mata Pencaharian	43
Tabel 4.8. Organisasi Kemasyarakatan di Kelurahan Kupang	44
Tabel 5.1. Komposisi Responden Menurut Umur	45
Tabel 5.2. Komposisi Responden Menurut Agama	46
Tabel 5.3. Komposisi Responden Menurut Suku Bangsa.....	47
Tabel 5.5. Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Kupang Kota.....	48
Tabel 5.6. Komunikasi Responden di Kelurahan Kupang Kota.....	50
Tabel 5.7. Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan Responden di Kelurahan Kupang Kota.....	51
Tabel 5.8. Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita dengan Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan	52
Tabel 5.9. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Wanita dengan menggunakan Komunikasi.....	55
Tabel 5.10 Hubungan komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan	58
Tabel 5.11 Tabel Kerja Untuk Mencari Chi Kuadrat dari Data yang Diperoleh, dan Diharapkan Dalam Mencari Hubungan Tingkat Pendidikan (X.) dengan Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan.....	61
Tabel 5.12 Tabel Kerja Untuk Mencari Chi Kwadrat dari Data yang diperoleh dan Diharapkan dalam Mencari Hubungan antara tingkat Pendidikan dengan Komunikasi	63

Tabel 5.13. Tabel Kerja Untuk Mencari Chi Kwadrat dari Data yang diperoleh dan Diharapkan data Mencari Hubungan Antara Komunikasi dengan Kecenderungan Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan.....	66
--	----

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jodoh atau bisa disebut juga pasangan yang cocok untuk dijadikan suami atau istri, dalam usaha pencariannya adalah gampang-gampang susah. Sering dalam usaha memilih pasangan hanya satu atau dua hal yang menarik, bukan pada keseluruhan dan orang itu. Kunci menarik pasangan yang baik adalah melihat seluruh karakternya, bukan hanya kepribadiannya saja. Kebanyakan pria atau wanita, tertarik pada lawan jenis karena sesuatu dari kepribadiannya.

Untuk menemukan pasangan atau jodoh yang tepat, hal yang harus dilihat adalah karakter. Karakter menentukan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya, memperlakukan pasangannya dan suatu hari nanti memperlakukan anak-anak.

Mempelajari karakter pasangan dapat membantu menentukan kualitas keberhasilan hubungannya, dengan melihat seberapa siap pasangan melihat hubungan cintanya. Hal demikian juga akan menolong bagi mereka yang lajang, mereka yang akan menikah.

Dalam melakukan pemilihan jodoh, wanita Indonesia cenderung mencari figur laki-laki padahal secara teoretis masih ada pertimbangan lainnya.

Pertimbangan mencari figur laki-laki dikarenakan kultur tempat dibesarkan memberikan formulasi bahwa pria harus lebih banyak keluar rumah untuk mencari nafkah.

Dewasa ini memang sulit mencari jodoh yang ideal. Oleh karena itu, carilah hubungan yang ideal saja. Artinya dalam menjalin hubungan dengan pasangan, milikilah tanggung jawab setidaknya ada itikad membina hubungan yang serius. Kalau ini ada, sudah dapat menjadi ukuran untuk membangun hubungan perkawinan.

Secara sosiologis, dalam masyarakat tertentu cinta tidak dianggap penting dalam proses pencarian jodoh karena cinta dianggapnya sebagai ancaman dalam membatasi kewenangan orang tua tempo dulu dalam menentukan jodoh bagi anaknya. Oleh karena itu, terdapat aturan sosial ingin menghalangi cinta untuk menjadi bagian dalam memilih jodoh.

Namun, dewasa ini cinta memainkan peranan penting dalam proses pemilihan jodoh. Kalau dulu otoritas pemilihan jodoh secara dominan miliki orang tua, pada saat ini, otoritas pemilihan jodoh beralih ke tangan anak yang akan menjalankan perkawinan. Perubahan itu telah membuktikan bahwa cinta telah mengubah struktur masyarakat dalam pemilihan jodoh.

Cinta memegang peranan penting dalam menentukan keberlangsungan suatu hubungan ke jenjang perkawinan. Walaupun banyak orang yang enggan mengatakan bahwa dalam hubungan percintaan terjadi proses pertukaran imbalan, kenyataan menunjukkan bahwa suatu hubungan yang tidak dibangun berdasarkan cinta sangat sulit dipertahankan. Oleh karena

itulah, proses pemilihan jodoh yang didasari atas cinta, menurut teori pertukaran sosial, merupakan upaya seseorang dalam mengejar suatu imbalan. Imbalan itu berupa kesediaan pasangan untuk terbuka dan berkorban. Keterbukaan ini dirasakan oleh pasangannya sebagai imbalan sosial, yang membuktikan bahwa ia telah dipercaya oleh orang yang mencintainya untuk mendengarkan isi hatinya dan sebaliknya ia pun dituntut untuk menunjukkan sikap yang sama.

Sebuah penelitian melaporkan bahwa penentuan jodoh yang tidak melibatkan cinta (emosional) menyebabkan rapuhnya ikatan perkawinan yang berujung pada perceraian. Sebaliknya, pasangan suami istri yang mengambil keputusan perkawinan atas dasar cinta, lebih sulit melepaskan diri dari belenggu cintanya karena pertimbangan romantisme menjadi salah satu basis untuk mempertahankan keluarga, (Hadi dan Ramadhan, 2001: 15)

Setiap manusia pada umumnya menghendaki keturunan sebagai penyambung generasi dan sudah menjadi kodrat alam, bahwa dua orang manusia dengan jenis kelamin yang berlainan seorang perempuan dengan seorang laki-laki ada daya saling menarik satu sama lain untuk hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan. Seorang wanita kelak dihadapkan pada masalah pemilihan pasangan perkawinannya, sebagai proses awal pembentukan keluarga dan keturunan. Berkaitan dengan pemilihan pasangan perkawinan yang ada pada masyarakat Indonesia sekarang ini, yaitu;

- pencarian pasangan perkawinan yang ditentukan oleh orang tua

- pencarian pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri dengan pertimbangan orang tua
- pencarian pasangan perkawinan dengan mendapat keleluasaan penuh dari orang tua untuk menentukan sendiri (Hassan Shadily, 1984:242).

Pada pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan orang tua, jodoh atau pasangan kawin anaknya dipilih dan ditentukan serta diatur oleh orang tua. Dengan perkataan lain peran orang tua sangat dominan dalam perkawinan anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua merasa bertanggung jawab untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik bagi anaknya kelak, meskipun tidak menutup kemungkinan hal ini dilakukan hanya untuk menjaga nama baik si orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh W.J Goode (1985: 63) bahwa pemilihan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memandang yang lainnya (keluarga menantu) kira-kira sama secara sosial dan ekonomi juga dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai garis keturunan. Pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan orang tua mencerminkan dengan sendirinya otoritas yang masih kuat dari orang tua dalam keluarga, terutama orang tua laki-laki (si Bapak).

Sementara pada pola pemilihan pasangan perkawinan yang di tentukan sendiri dengan tetap mempertimbangkan nasehat orang tua, seorang anak mempunyai kesempatan untuk memilih pasangan perkawinannya, orang tua hanya membolehkan atau melarang atas pilihan anaknya. Pada pola pemilihan pasangan ini meskipun ada kebebasan memilih bagi si anak

orang tua tetap melakukan pengawasan. Campur tangan orang tua sedikit berkurang. Pada prosesnya kerap kali terjadi konflik dan pertentangan pendapat antara si anak dengan orang tua mengenai hal-hal yang berkaitan dengan calon pasangan perkawinannya.

Pada pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri, orang tua memberikan keleluasaan penuh kepada anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri pasangan perkawinannya. Menurut Hassan Saadily (1984:244) pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri didasari oleh *romantic love* yang bertujuan untuk mengenal karakter masing-masing individu. Dari definisi tersebut tersirat bahwa dalam pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri seseorang memiliki kebebasan dan tanggung jawab bersama yang biasanya telah dibina semenjak proses berpacaran. Berkaitan dengan hal ini W.J Goode (1985: 67) berpendapat bahwa proses pencarian pengantin berdasarkan *romantic love* mengarah pada diketemukannya istri dengan sifat-sifat yang hampir sama dengan suaminya. Proses ini dilakukan melalui kencan atau berpacaran sebelum masa perkawinan.

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak (LykendaanTellegen, 1993). Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova,

2008).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan salah satunya adalah tingkat pendidikan. Menurut Degenova (2008), Pendidikan Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi wanita dalam memilih pasangan hidup seperti yang dikemukakan oleh Daud Yoesoef dalam Mely G. Tan (1991: 61), yaitu: besar kecilnya kemampuan seseorang wanita untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan secara langsung derajat kesuksesannya dan arti penting dari usaha pendidikan wanita adalah bahwa wanita membuatnya mampu untuk berdiri sendiri.

Kesempatan memperoleh pendidikan yang semakin tinggi yang dialami wanita merupakan salah satu sebab meningkatnya penundaan usia kawin. Hasil survai sensus BKKBN tahun 1995 diperoleh data yang menunjukkan bahwa peningkatan usia kawin wanita berkaitan dengan hak wanita untuk

memilih pasangan hidup dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Sebab pada hakekatnya tingkat pendidikan wanita yang telah diperolehnya mampu memperluas pandangannya tentang tugas mulia seorang ibu, serta hak-haknya sebagai upaya mempertinggi kedudukan wanita di dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan meningkatnya pendidikan wanita maka presentase perkawinan yang diatur oleh orang tua semakin kecil.

Persetujuan perkawinan dalam Undang-undang Perkawinan Pasal 6 menjelaskan pula bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. Dengan adanya persetujuan tersebut berarti telah dipasang pondasi yang kokoh untuk membina keluarga. Ini berarti persetujuan perkawinan adalah suatu yang murni, yang betul-betul tercetus dari hati calon sendiri dan bukan secara pura-pura atau hasil paksaan.

Berdasarkan uraian diatas memberi gambaran tentang arti penting dan ruang lingkup peranan wanita dewasa ini. Wanita pada masa sekarang ini diharapkan mampu membentuk dan mempersiapkan jati diri serta sikap dalam menghadapi berbagai proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Pembentukan jati diri, perbaikan citra dan sikap wanita melalui peningkatan kemampuan individu dengan pendidikan, pengetahuan maupun komunikasi pada kenyataannya mendalami benturan sosial. Ini disebabkan tidak semua perubahan terjadi secara bersamaan dalam masyarakat, ada unsur-unsur yang berkembang dan berubah dengan pesat ada pula yang lambat berubah dan berkembang.

Selain tingkat pendidikan, tingkat komunikasi juga dapat mempengaruhi wanita dalam menentukan pola pemilihan pasangan hidup, sebagaimana yang dikatakan oleh Dra Riyono Pratekno (1978: 38) bahwa seringkali individu melakukan komunikasi akan mempengaruhi pengetahuannya serta pola pikir individu. Dari hal tersebut maka wanita dengan sendirinya akan mandiri dan berani. Hal ini pengaruhnya besar sekali pada keputusan menikah dan konsep perkawinan. Sehingga seorang wanita tahu apa yang harus dilakukan apabila menghadapi sikap otoriter atau campur tangan orang tua dalam menentukan pasangan perkawinan anaknya karena si anak merasa mempunyai hak pula dalam menentukan pasangan perkawinan.

Keputusan menikah terjadi ketika seorang wanita dengan pasangannya merasa siap untuk bersepakat hidup bersama untuk jangka panjang, saling membagi kehidupan dan mewujudkannya dalam satu rumah tangga dan keluarga. Keputusan ini didahului proses cukup panjang, memberi kesempatan terbentuknya hubungan dan keterlibatan emosional yang cukup panjang. Tepatnya wanita pada masa sekarang ingin mengenali pasangan yang dianggap bisa berbagi kehidupan pribadi karena memiliki persamaan dalam hal ini kepercayaan nilai-nilai dan tujuan hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara komunikasi dengan kecenderungan pasangan perkawinan. Sebab pada umumnya orang merasa bahwa komunikasi penting artinya, baik itu komunikasi secara langsung seperti halnya ikut dalam kegiatan organisasi maupun komunikasi secara tidak langsung seperti membaca majalah,

melihat siaran televisi ataupun mendengarkan radio. Dengan demikian akan menambah wawasan dalam berfikir dan mengambil keputusan yang dianggap baik di dalam menentukan pasangan perkawinan.

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat kelurahan kupang kota menunjukkan bahwa sistem kekerabatan dalam berbagai bentuk keluarga besar atau marga tidak mengalami perubahan yang berarti meskipun unsur-unsur lain terutama unsur fisik berubah dan berkembang dengan pesat. Para petinggi adat dan kekerabatan masih sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan anggota keluarga. Pada bentuk yang lebih sederhana berpengaruh terhadap campur tangan kepala keluarga terhadap anggota keluarga yang lain, kepala keluarga memiliki otoritas penuh atau semua aktivitas yang terjadi dalam keluarga, termasuk dalam hal pemilihan pasangan perkawinan anaknya. Pada sisi lain seorang anak bisa mendapatkan berbagai pengetahuan dan informal melalui bangku sekolah maupun pola komunikasi yang dilakukan, sehingga memungkinkan bagi anak untuk melakukan seleksi dan menentukan sendiri pasangan perkawinannya.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat keeratn hubungan antara tingkat pendidikan wanita dengan pola pemilihan pasangan perkawinan, khususnya di kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara ?
2. Bagaimanakah tingkat keeratn hubungan antara tingkat pendidikan

wanita dengan komunikasi, khususnya di kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara?

3. Bagaimanakah tingkat keeratan hubungan antara komunikasi wanita dengan pola pemilihan pasangan perkawinan, khususnya di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan, tingkat keeratan hubungan dan pola hubungan antara tingkat pendidikan wanita dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan, khususnya di Kelurahan Kupang, Kota Teluk Betung Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat keeratan hubungan dan pola hubungan antara tingkat pendidikan wanita dengan komunikasi, khususnya di kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan, tingkat keeratan hubungan dan pola hubungan antara komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan, khususnya di kelurahan kupang Kota Teluk Betung Utara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya dan memperluas serta memperdalam ilmu pengetahuan penulis khususnya, dan hasilnya akan disajikan untuk umum guna pengetahuan bersama.
2. Bagi orang tua dan wanita yang belum menikah, khususnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan perkawinan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu model yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan dengan melalui pendidikan. Pendidikan dapat berperan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan kepribadian dan sikap.

Dalam hal ini Mashuri mengartikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan sadar demi pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia Indonesia jasmaniah, rohaniyah di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (1989: 15).

Sedangkan Syaref Tayeb mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan (1980: 2).

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki beberapa aspek pokok, yaitu :

1. Usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar
2. Membina dan mengembangkan kemampuan manusia
3. Pengubah tingkah laku manusia

4. Mencapai tujuan yang diinginkan

Pendidikan juga dapat mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, karena salah satu tujuan pendidikan agar kualitas manusia dapat ditingkatkan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan. "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, mandiri cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani".

Menurut Drs. Vembriarto (1995: 21) ada tiga macam pendidikan yaitu:

1. Pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur dan mengikuti syarat yang jelas.
2. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak perlu mengikuti peraturan yang tetap.
3. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman-pengalaman sehari-hari, sejak lahir sampai di dalam atau di luar pergaulan.

Dari ketiga jenis pendidikan tersebut, yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat.

Pada pasal 12 UU RI Nomor 2 tahun 2005 menyebutkan tentang jenjang atau tingkat pendidikan sebagai jenjang pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan

pendidikan tinggi.

Dengan menyimak dari UU RI No.2 tahun 2005 tentang sistem Pendidikan Nasional mengenai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan dasar yaitu : SD
- b. Pendidikan menengah yaitu : SLTP dan SMA
- c. Pendidikan tinggi yaitu : Akademi atau Perguruan Tinggi

Dengan adanya jenjang atau tingkatan dalam pendidikan formal maka terdapat perbedaan dari pemikiran seseorang yang berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat, pendidikan seseorang maka diharapkan semakin luas pula wawasan berpikirnya, matang dalam bersikap dan bertindak serta mampu memberikan penilaian dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Sebaliknya bagi mereka yang berpendidikan rendah maka akan memiliki kelemahan dalam menguasai lingkungan, mereka akan kurang mampu merencanakan kehidupan yang layak. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam diri seseorang untuk menentukan sikap terhadap sesuatu obyek.

B. Pengertian komunikasi

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan atau interaksi sosial, kontak sosial yang berkesinambungan. Setiap masyarakat di dunia ini, senantiasa bertitik tolak pada proses interaksi yang terjadi di antara individu-individu maupun kelompok. Apabila asumsi ini dapat diterima, maka faktor komunikasi merupakan gejala yang sangat penting dalam

menyampaikan ide-ide baru (Soerjono Soekanto, 2007: 509).

Dalam hal komunikasi Bimo Walgito (1988:32) mengatakan bahwa dalam komunikasi ada interaksi sosial yaitu hubungan antara individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Dengan adanya interaksi baik yang dilakukan dengan masyarakat maupun dengan keluarga akan manumbuhkan pengetahuan dan pengalaman baru serta cara-cara berperilaku. Hal ini bisa dalam untuk keinginan untuk bekerja, mengikuti kegiatan organisasi dan lainnya termasuk di dalamnya dalam menerima atau sikap pribadi terhadap sesuatu ide baru.

Menurut Astrid S. Susanto (2001: 1) komunikasi dapat diartikan sebagai berikut komunikasi adalah suatu proses di mana pesan-pesan disampaikan oleh komunikator kepada pihak lain dengan maksud dan tujuan ada kesamaan mengenai pesan-pesan tersebut yang disampaikan oleh komunikator.

Selanjutnya Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker (1986: 27) mengatakan bahwa:

Komunikasi adalah proses di mana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima, dengan kata lain komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima dengan melakukan komunikasi tersebut maka informasi yang dapat merubah tingkah laku individu di dalam manghadapi ide-ide baru atau kelompok untuk menyukai ide-ide baru tadi yang didasari oleh pemikiran serta kebutuhan yang sama.

Dari pengertian komunikasi menurut para ahli tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan komunikasi di dalam penelitian ini adalah proses pemindahan ide-ide, pengetahuan yang menggunakan simbol-simbol dalam bentuk kata-kata dari sumber informasi (komunikator) sehingga dapat memberikan rangsangan yang dapat merubah tingkah laku penerima.

Saluran penyampaian komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan pertemuan tatap muka atau face to face (sumber dan penerima) antara dua orang atau lebih. komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka dan bersifat dua arah atau timbal balik. Efektifnya komunikasi antar pribadi karena adanya arus balik langsung, komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan, baik dalam bentuk jawaban dengan kata-kata maupun dalam bentuk gerak gerik, sehingga komunikator dapat mengulangi dan meyakinkan pesannya kepada komunikan. Misalnya ikut dalam kegiatan-kegiatan organisasi dengan aktif menghadiri rapat atau pertemuan kelompok yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut. Karena kegiatan-kegiatan organisasi merupakan sarana untuk berkomunikasi yang tepat dan memerlukan suatu kesadaran dari pihak pihak individu yang bersangkutan.

2. Saluran Media Massa

Saluran media massa adalah alat-alat penyampaian pesan yang memungkinkan sumber (komunikator) mencapai *audience* (penerima) dalam jumlah yang besar dapat menembus batas dan ruang. Misalnya radio, televisi, film, buku dan sebagainya (Everett M. Rogers, F. Floyd Shoemaker, 1986:118). Media massa sebagai sarana komunikasi mempunyai keunggulan tertentu menurut Astrid S. Susanto salah satu keunggulannya adalah suatu sumbangan yang diberikan oleh media massa adalah kenyataan "mempersatukan" khalayak yang sangat heterogen melalui pesan dan medianya, mengingat bahwa pada dasarnya khalayak yang terdiri dari suatu bentuk kolektifitasnya dengan berbagai sifatnya, tidak saling kenal mengenal, tidak memiliki identitas yang sama, tidak mempunyai pemimpin yang mengikat mereka bersama. Sifat mempersatukan khalayak melalui media ini yang merupakan salah satu keunggulan media masa.

C. Pengertian Pola Pemilihan Pasangan Perkawinan

Lima puluh tahun yang lalu perkawinan hanyalah dinilai sebagai bagian perjalanan hidup manusia. Bisa pula sebagai kewajiban agama dan adat. Tak diperlukan pengaturan macam-macam, tak perlu dirinci segalanya, sudah ada aturan yang diajarkan lingkungan dan para orang tua. Perjudohan juga kebanyakan diatur orang lain. Kesempatan berpacaran atau berhubungan merupakan sesuatu yang langka. Tak jarang ada yang baru melihat jodohnya setelah bersanding di pelaminan. Dua puluh lima tahun kemudian zaman memang lebih membuka kesempatan bagi muda mudi

untuk memilih jodohnya. Namun perkawinan terjadi karena memang, lingkungan lebih setuju bila sepasang kekasih cepat-cepat menikah. Apalagi bila umur sudah mengejar. Biasanya orang tak sempat lagi menerka-nerka apa yang akan dilakukan dalam bahtera perkawinan itu. Aturan dari orang tua biar dinilai kuno, sedikit banyak masih digunakan.

Kini, jaman telah menggeser banyak hal, termasuk nilai dan kesempatan. Aturan orang tua tentang pengelolaan perkawinan terasa usang. Kemajuan jaman menyebabkan wanita lebih punya kesempatan mengaktualisasi dirinya di luar rumah dalam arti wanita pada masa sekarang umumnya menghendaki untuk menentukan sendiri pasangan hidupnya tanpa campur tangan dari orang tua.

Sebagaimana W.J Goode (1985: 65), memberikan pengertian tentang pemilihan pasangan perkawinan sebagai berikut:

Proses dari keputusan yang menyeluruh, pilihan-pilihan atau alternatif yang dipertimbangkan atau menentukan keputusan terakhir pasangan perkawinan.

Hassan Shadily mengartikan pola peralihan pasangan perkawinan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk keputusan mengenai pasangan perkawinan berdasarkan sudut pandang tertentu yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan atas suatu perkawinan.

Sedangkan pola peralihan pasangan perkawinan di Indonesia ada tiga macam, yaitu:

1. Pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri.
2. Pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri dengan tetap mempertimbangkan nasehat orang tua.
3. Pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan oleh orang tua.

Dari ketiga jenis pola tersebut perkawinan mana yang lebih banyak dilakukan di Indonesia belum dapat dinyatakan dengan pasti. Yang jelas pada umumnya dikota lebih banyak wanita menyukai keleluasaan penuh di dalam menentukan pasangan perkawinannya dari pada di desa-desa.

D. Hubungan Konseptual Antar Variabel

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan komunikasi

Komunikasi bagi setiap orang adalah suatu hal yang sangat penting sebab dengan adanya sarana komunikasi, maka pengetahuan seseorang akan bertambah dengan demikian akan cepat mendapatkan informasi.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Myron weiner (1977: 16) pendidikan merupakan unsur yang dapat menyadarkan akan kekurangan dan kepincangan yang ada dalam masyarakat, unsur mana akhirnya memungkinkan mengadakan perubahan. Pendidikan membuat kearah dewasa dan memberikan suatu pandangan yang luas dan seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah mengadakan perubahan.

Apabila membicarakan masalah perubahan yang mana perubahan itu awalnya dari pihak lain dan ditujukan kepada pihak lain dapat dikatakan suatu kegiatan komunikasi. Dalam hal komunikasi, Arnold Anderson mengemukakan bahwa dengan pendidikan seseorang akan saling komunikasi dengan baik satu sama lainnya (Kyron Weiner, 1977: 16). Melalui pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang berpengaruh tinggi lebih menghendaki adanya komunikasi satu sama lain sehingga akan memudahkan dalam mengadakan perubahan atau dalam menyampaikan suatu ide baru.

Pada dasarnya berlangsungnya komunikasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Komunikasi secara langsung yaitu penyampaian ide-ide baru dari pihak yang satu ke pihak yang lain dilakukan secara langsung.
2. Komunikasi secara tidak langsung yaitu penyampaian ide- ide baru dari pihak yang satu ke pihak yang lain dilakukan melalui perantara, seperti media massa yang terbentuk majalah-majalah, televisi, radio dan lainnya.

Dengan demikian seseorang yang, telah memiliki pendidikan tinggi umumnya dalam menerima pesan-pesan atau ide-ide baru baik melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi berkembang baik pikirannya maupun pengetahuannya karena pendidikan salah satunya bertujuan mengembangkan kematangan manusia dalam

berinteraksi dengan lingkungan di mana ia hidup, yaitu

Pengertian akan dirinya sendiri, pengertian akan orang lain dan lingkungan di mana mereka hidup serta mampu mengambil keputusan. Demikian pula sebaliknya seseorang yang hanya memiliki tingkat pendidikan terbatas akan sulit untuk menerima pesan-pesan atau ide-ide yang disampaikan dari komunikasi yang dilakukan.

Secara umum berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dan didukung oleh komunikasi efektif lebih bisa menilai manfaat bagi dirinya dan apa yang telah disampaikan oleh komunikator, sehingga akan menambah sikap positif dan kemudian ada kesediaan untuk melaksanakannya.

2. Hubungan tingkat pendidikan dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan.

Konsep tradisional di Indonesia yang mengharuskan wanita tetap di rumah setelah menikah kini sudah berubah. Dengan adanya kesempatan meraih pendidikan yang setinggi-tingginya maka wanita pada masa sekarang dapat dikatakan sebagai wanita yang mandiri dalam arti mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan dirinya, sebab pada dasarnya pendidikan telah mampu merubah sikap, kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, baik di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Daud Yoesoef dalam Mely G. Tan (1991: 61), yaitu:

Besar kecilnya kemampuan seseorang wanita untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan secara langsung derajat kesuksesannya dan arti penting

dari usaha pendidikan wanita adalah bahwa wanita membuatnya mampu untuk berdiri sendiri.

Kesempatan memperoleh pendidikan yang semakin tinggi yang dialami wanita merupakan salah satu sebab meningkatnya penundaan usia kawin. Hasil survai sensus BKKBN tahun 1995 diperoleh data yang menunjukkan bahwa peningkatan usia kawin wanita berkaitan dengan hak wanita untuk memilih pasangan hidup dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Drs. Paulus Wirutomo seorang Dosen sosiologi pada FISIP mengatakan tentang kecenderungan meningkatnya usia perkawinan adanya dua sebab:

1. Kekuatan keluarga mulai menurun,
2. Adanya dorongan dari anggota masyarakat itu sendiri, yang menginginkan perkawinan menjadi urusan pribadi. Kontrol sosial otomatis turun, apalagi di kota besar. Dalam masyarakat dulu perkawinan adalah urusan keluarga karena sifat keluarga adalah *exented family*, maka perkawinan seseorang ditentukan oleh banyak orang. Tentu saja motivasinya bisa bermacam-macam dan bukan motivasi dari pasangan yang akan menikah.

Tapi setelah banyak wanita yang ingin memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, individu mulai ingin membebaskan urusan perkawinan dari pasangan yang akan menikah (Femina, Edisitahunan 1993:92).

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan bagi kaum wanita dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan sendiri dalam pemilihan pasangan perkawinan. Sebab pada hakekatnya tingkat pendidikan wanita yang telah diperolehnya mampu memperluas pandangannya tentang tugas mulia seorang ibu, serta hak-haknya sebagai upaya mempertinggi kedudukan wanita di dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan meningkatnya pendidikan wanita maka presentase perkawinan yang diatur oleh orang tua semakin kecil.

3. Hubungan komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan.

Perkawinan pada masa sekarang tidak seperti dulu lagi yang kebanyakan orang menikah mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh orang tua atau keluarganya. Hanya sedikit sekali yang tahu betul mengapa dia menikah, dan mengapa tidak. Hal ini dikemukakan oleh Dra. Ieda Poernomo Sigit Sidi seorang psikolog yang juga konsultan masalah perkawinan.

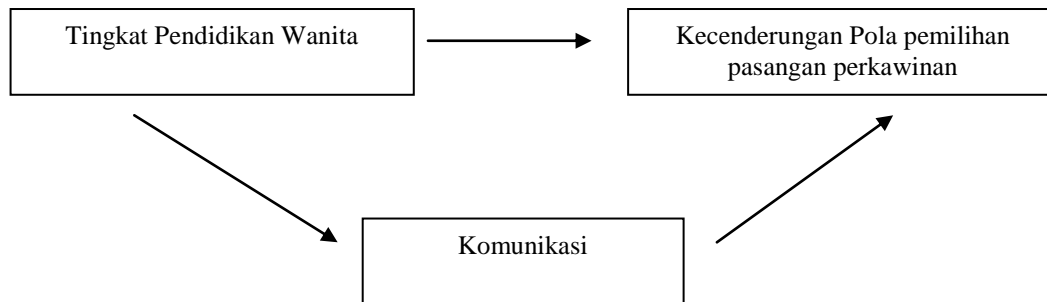
Sekarang berkat kemajuan edukasi, berbagai kegiatan bisa diikuti wanita, hal inilah akan terjadi komunikasi antara anggota pada kegiatan tersebut. Melalui Kegiatan ini akan diperoleh informasi yang dapat memberi pengaruh kuat sikap dan perilaku seseorang dalam menanggapi atau menerima ide baru. Dengan mengikuti kegiatan maka komunikasi sering dilakukan, sebagaimana yang dikatakan oleh Dra Riyono Pratekno (1978: 38) bahwa seringkali individu melakukan komunikasi akan mempengaruhi pengetahuannya serta pola pikir individu. Dari hal

tersebut maka wanita dengan sendirinya akan mandiri dan berani. Hal ini pengaruhnya besar sekali pada keputusan menikah dan konsep perkawinan. Sehingga seorang wanita tahu apa yang harus dilakukan apabila menghadapi sikap otoriter atau campur tangan orang tua dalam menentukan pasangan perkawinan anaknya karena si anak merasa mempunyai hak pula dalam menentukan pasangan perkawinan.

Keputusan menikah terjadi ketika seorang wanita dengan pasangannya merasa siap untuk bersepakat hidup bersama untuk jangka panjang, saling membagi kehidupan dan mewujudkannya dalam satu rumah tangga dan keluarga. Keputusan ini didahului proses cukup panjang, memberi kesempatan terbentuknya hubungan dan keterlibatan emosional yang cukup panjang. Tepatnya wanita pada masa sekarang ingin mengenali pasangan yang dianggap bisa berbagi kehidupan pribadi karena memiliki persamaan dalam hal ini kepercayaan nilai-nilai dan tujuan hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara komunikasi dengan kecenderungan pasangan perkawinan. Sebab pada umumnya orang merasa bahwa komunikasi penting artinya, baik itu komunikasi secara langsung seperti halnya ikut dalam kegiatan organisasi maupun komunikasi secara tidak langsung seperti membaca majalah, melihat siaran televisi ataupun mendengarkan radio. Dengan demikian akan manarabah wawasan dalam berfikir dan mengambil keputusan yang dianggap baik di dalam menentukan pasangan perkawinan.

E. Skematika Hubungan Variabel



Variabel independen (X) : Tingkat Pendidikan Wanita

Variabel intervening (Z) : Komunikasi

Variabel dependen (Y) : Kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan selanjutnya akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang signifikan, tingkat keeratan hubungan, dan pola hubungan antara tingkat pendidikan wanita dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan, khususnya di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara.
2. Ada hubungan yang signifikan, tingkat keeratan hubungan, dan pola hubungan antara tingkat pendidikan wanita dengan k
khususnya di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Uta
3. Ada hubungan yang signifikan, tingkat keeratan hubunga
hubungan antara komunikasi dengan kecenderungan pola pasangan perkawinan, khususnya di Kelurahan Kupang Kota Teluk Betung Utara.

III. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan (X) sebagai variabel bebas atau independen variabel.
- b. Komunikasi sebagai variabel antara (Z) atau intervening variabel.
- c. Kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan (Y) sebagai variabel terikat atau dependen variabel.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat Pendidikan

Yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penelitian di sini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah diperoleh seseorang melalui bangku sekolah.

Sebagai indikator pengukuran tingkat pendidikan maka akan dilakukan pengklasifikasian sebagai berikut:

- a. Tinggi : Sarjana atau sarjana muda
- b. Menengah : SLTP dan SLTA
- c. Rendah : Tidak tamat SD, tamat SD

Pengukuran variabel tingkat pendidikan ini akan diungkapkan dengan menggunakan angket yaitu menggunakan angket bentuk tertutup

berdasarkan pendidikan terakhir seseorang atau pendidikan formal yang pernah ditempuh, dan angketnya dibentuk objektif dan bersifat langsung dikenakan pada responden.

2. Komunikasi

Yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari pemberi informasi atau komunikator kepada penerima pesan atau informasi (komunikan). Pesan atau informasi yang akan diberikan dapat berupa komunikasi secara langsung, (antar personal) maupun komunikasi tidak langsung.

Pada variabel ini diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Komunikasi secara langsung (antar Personal) baik yang dilakukan dalam organisasi atau di luar organisasi, yaitu hubungan antara dua orang atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu.
- b. Komunikasi secara tidak langsung yaitu penyampaian ide-ide baru dari pihak yang satu ke pihak yang lain dilakukan melalui perantara, seperti media massa yang berbentuk majalah atau koran, televisi, radio dan lain-lain.

Adapun pengukurannya sebagai berikut:

1. Komunikasi secara langsung, Ruang lingkupnya adalah:
 - Tujuan komunikasi
 - Tujuan ikut dalam suatu kegiatan
 - Frekuensi menghadiri pertemuan

2. Komunikasi secara tidak langsung. Ruang lingkupnya adalah:
Frekuensi membaca majalah atau koran, mendengarkan radio, melihat siaran televisi, topik yang dibaca, dilihat dan didengarkan.

3. Kecenderungan Pola pemilihan Pasangan Perkawinan

merupakan suatu keinginan dari proses pengambilan keputusan berbagai alternatif dan pilihan yang dipertimbangkan untuk membentuk atau menentukan pasangan perkawinan.

Indikator variabel kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan :

- a. Kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri, dalam hal ini orang tua memberikan keleluasaan penuh kepada anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri pasangan perkawinannya atas dasar romantic love yang bertujuan untuk mengenai karakter masing-masing individu.
- b. Kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri dengan tetap mempertimbangkan nasehat orang tua dalam hal ini meskipun ada kebebasan memilih bagi anak, orang tua hanya membolehkan atau melarang atas pilihan anaknya.
- c. Kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan oleh orang tua, dalam hal ini jodoh atau pasangan kawin anaknya dipilih dan ditentukan serta diatur oleh orang tua. Dengan perkataan lain peran orang tua sangat dominan dalam perkawinan anaknya.

C. Jenis Data Penelitian

Data yang hendak dikumpulkan dan kemudian diolah dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui penyabaran daftar pertanyaan, serta bila memungkinkan dilakukan wawancara ternadap responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pencatatan-pencatatan dokumen yang mendukung penelitian ini.

D. Populasi

Menurut Masri Singarimbun dan Ian Effendi (1989:108) Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah wanita yang belum menikah dikelurahan Kupang Kota dengan batas usia minimal 16 tahun. Jumlah wanita yang belum menikah di Kelurahan Kupang Kota berjumlah 153 orang wanita yang terdiri dari :

- a. Tingkat pendidikan tinggi : 29 orang
- b. Tingkat pendidikan menengah : 99 orang
- c. Tingkat pendidikan rendah : 25 orang

Dengan demikian jumlah tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini.

E. Sample dan teknik Sampling

Menurut Suharsimi Arikunto (1986: 104) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel berdasarkan populasi yang ada ditetapkan sebesar 50% dimana jumlah sampel tersebut terdiri dari:

1. Tingkat pendidikan tinggi : 12 orang
2. Tingkat pendidikan menengah : 49 orang
3. Tingkat pendidikan rendah : 15 orang

Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 orang wanita. Hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (1986: 107) bahwa di dalam pengambilan sampel, jika subyeknya sebesar atau lebih dari 100 orang, dapat di ambil antara 10 – 15% atau 20 –25% atau lebih, karena hal ini tergantung, dari:

- Kemampuan peneliti di lihat dari segi waktu, tenaga dan dana
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek.
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Teknik Sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Sutrisno Hadi, 1997: 222). Sedangkan untuk mengambil penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik Gratifed Random Sampling, teknik ini digunakan dengan cara sebagai berikut:

1. Membagi populasi individu atau sub-sub populasi yang didasarkan atas atau perbedaan tingkat pendidikan.
2. Kemudian dari setiap sub populasi diambil beberapa persen secara acak, sehingga menghasilkan sub sampel.
3. Kemudian sub sampel dari setiap kategori digabungkan sehingga merupakan keseluruhan sampel yang akan diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang benar-benar sesuai dengan hal yang berhubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Kuesioner

Metode kuesioner berupa pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang ada hubungan dengan penelitian ini kepada responden yang mewakili populasi.

2. Wawancara

Merupakan teknik untuk memperoleh data yang mungkin belum atau tidak terjaring melalui kuesioner yang melalui percakapan langsung, terhadap responden.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan maka data tersebut diolah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Editing

Dalam tahap ini data yang telah diperoleh dari lapangan diperiksa dan diperbaiki. Bila ada yang belum lengkap dilengkapi, sehingga menjadi lebih sempurna.

b. Tahap koding

Tahap di mana kita mengkategorikan data yang di dapat dari lapangan, lalu memberi kode dan memindahkan ke buku kode.

c. Tahap tabulasi

Tahap memasukkan data ke dalam tabel-tabel atau

menginventarisasi semua variabel dan hubungan antara variabel-variabel yang ingin diteliti.

H. Teknik Pengukuran dan Pengkategorian Data

Untuk mengukur variabel penelitian, peneliti menggunakan angket (kuesioner) yang dituangkan ke dalam item pertanyaan masing-masing pertanyaan akan diberi 3 alternatif jawaban yakni a, b dan c. Sedangkan bobot skor masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Untuk tingkat pendidikan, pengukurannya sebagai berikut :

- 1) Untuk jawaban pendidikan tinggi diberi skor 3
- 2) Untuk jawaban pendidikan sedang diberi skor 2
- 3) Untuk jawaban pendidikan rendah diberi skor 1

b. Untuk komunikasi, pengukurannya sebagai berikut :

- 1) Untuk jawaban a diberi skor 3
- 2) Untuk jawaban b diberi skor 2
- 3) Untuk jawaban c diberi skor 1

c. Untuk kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan, pengukurannya sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban a diberi skor 3
- 2) Untuk jawaban b diberi skor 2
- 3) Untuk jawaban c diberi skor 1

Dari jawaban setiap responden akan dihitung total skornya, kemudian akan dikategorikan dan dibuat tabel frekuensinya berdasarkan masing-masing

variabel. Adapun untuk menentukan kategori tersebut, terlebih dahulu ditetapkan interval kelasnya dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

I. Teknik Analisa Data

Data yang telah diolah dalam bentuk tabulasi dan telah di susun secara sistematis sesuai dengan kelengkapan variabel masing-masing, maka data siap untuk di analisis secara kuantitatif. Adapun analisa kuantitatif digunakan uji statistik Chi Kwadrat yakni:

$$X^2 = \sum \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

Keterangan:

fo = frekuensi data, yang diamati

fe = frekuensi data yang diharapkan

dan rumus derajat bebas (db) adalah sebagai berikut :

$$db = (b - 1)(K - 1)$$

keterangan :

db = Jumlah baris dalam tabel

k = Jumlah kolom dalam tabel

Kriteria Penerimaan, Hipotesis

Untuk penerimaan hipotesis, sebelumnya ditetapkan terlebih dahulu hipotesis nihil yaitu:

H_0 : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan.

N_0 : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan Komunikasi.

H_0 : Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan.

N^0 : Diterima bila x^2 (hitung) $\leq x^2$ (tabel); derajat bebas tertentu dengan taraf signifikansi 1% dan 5%

N_0 : Ditolak bila x^2 (hitung) $\geq x^2$ (tabel); derajat bebas dengan taraf signifikan 1% dan 5%

Untuk menguji keeratan hubungan digunakan rumus koefesien kontingensi dan koefisien maksimum dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Dimana

KK = Koefesien Kontingensi

2 = Chi Kwadrat

n = Jumlah frekuensi yang didapat dari pengamatan.

dilanjutkan dengan :

$$C_{\text{Maks}} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

di mana

C_{maks} = Koefesien kontingensi maksimum

m = Banyaknya kategori yang paling kecil diantara kedua faktor yang diketahui (Sudjana, 1982: 19-192)

Kemudian nilai KK dibandingkan dengan nilai C_{maks} dengan menghitung persentase nilai KK dari C_{maks} yakni:

$$\frac{KK}{C_{\text{maks}}} \times 100\%$$

Untuk menafsirkan arti ketergantungan kedua variabel tersebut yakni

- 0 Sampai dengan 30% berarti kaitannya lemah
- 31 Sampai dengan 70% berarti kaitannya sedang
- 71 Sampai dengan 90% berarti kaitannya kuat
- 90 Sampai dengan 100% berarti kaitannya kuat sekali

(Dr. Rochman Natawidjaya, 1988: 68)

Selanjutnya analisa kualitatif berfungsi untuk menjalankan dengan interpretasi logis tentang data hasil penelitian dan hasil perhitungan analisis kuantitatif. Dengan demikian diharapkan hasil temuan dalam penelitian ini akan dapat dipahami secara lebih sempurna.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Kupang

Kelurahan Kupang merupakan salah satu wilayah Kecamatan Teluk Betung Utara yang terletak Kota Bandar Lampung. Cikal bakal terbentuknya Kelurahan Kupang dirintis pada era tahun 1910 an, oleh beberapa warga pendatang yang berasal dari daerah Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan latar belakang sejarah, kondisi daerah ini adalah hutan belantara yang dibuka oleh rombongan Ratu Agung dan kawan-kawan dengan tujuan bertani atau berkebun.

Tabel 4.1. Nama Kepala Kampung Kelurahan Kupang Menurut Periode Kepemimpinannya

No	Nama	Periode Kepemimpinan (Tahun)
1.	Ratu Agung	Awal berdiri s/d 1930
2.	Raden Singa	1931-1933
3.	Karim	1934-1942
4.	Bakar	1943-1960
5.	R. Warso Kesumo	1960-1965
6.	Basir	1965-1969
7.	Sujono	1974-1979
8.	Amaddin	1979-1988
9.	Drs. Siraji Hakim	1989-1999
10.	Amir Hamzah	2006
11.	Suhardi, S.sos	2007
12.	M. Arifin, SE	2007
13.	Muhyaruddin Hakim	2007
14.	Romas Yadi, S.sos	2007
15.	Abdur Roni, S.sos	2007-2009
16.	Drs. Baidawi Syahril	2009-2011
17.	A. Sanip, SE	2011-2012
18.	Syamsul Alam, S.IP	2012-2014
19.	Yuliar, S.sos	2014-

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4. 1 . diketahui bahwa pimpinan pemerintahan Kupang sampai saat ini telah berganti sebanyak 19 kali. Pada kepemimpinan Ratu Agung sebagai Kepala Kampung yang pertama hingga kepemimpinan Yuliar, Kelurahan Kupang telah berusia 80 tahunan.

B. Kondisi Geografis

1. Luas Wilayah

Kelurahan Kupang terletak di Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Luas masing-masing bentangan wilayah di Kelurahan Kupang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Luas Bentangan Wilayah Kelurahan Kupang

No.	Bentangan Wilayah	Luas
1.	Wilayah Kawasan Permukiman	0,25 km
2.	Wilayah Kawasan Pemakaman Umum	0,03 km
4.	Wilayah Kawasan Perkantoran Swasta	0,56 km
5.	Wilayah Kawasan Pertokoan dan lainnya	0,35 km
Total keseluruhan Wilayah		0,150 km

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Pada Tabel 4.2. bahwa luas wilayah Kelurahan Kupang adalah 0,150 km. Berdasarkan hasil observasi dilokasi, tidak ditemukan lahan yang kosong. Semua lahan digunakan dengan maksimal, permukiman warga pun begitu padat dan saling berhimpitan satu sama lain.

2. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Kelurahan Kupang adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Enggal.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Teluk Betung Selatan.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Selatan.

C. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Kupang secara keseluruhan adalah 10.391 orang. Berikut ini akan diuraikan mengenai kondisi demografis Kelurahan Kupang yang meliputi komposisi penduduk berdasarkan usia, suku, agama, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Untuk mengetahui komposisi penduduk Kelurahan Kupang berdasarkan usia dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Usia

No	Usia (dalam tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1.	0-4	458	4,40
2.	5-6	672	6,46
3.	7-13	909	8,74
4.	14-16	1.117	10,74
5.	17-24	2.523	24,28
6.	25-55	4.072	39,18
7.	>55	640	6,15
Jumlah		10.391	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.3. diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kupang berjumlah 10.391 jiwa. Penduduk Kupang berdasarkan usia lebih banyak berada pada umur angkatan kerja, yaitu pada usia 17-54 tahun berjumlah 6.595 jiwa atau sebanyak 63,46%, dengan kata lain penduduk Kelurahan Kupang mayoritas berumur produktif. Jumlah penduduk usia belum/tidak produktif (umur 0-16 tahun dan di atas umur 55 tahun) berjumlah 3.796 jiwa atau 36,53%.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku

Komposisi penduduk Kelurahan Kupang berdasarkan suku sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah	Persentase(%)
1	Batak	37	0,35
2	Jawa	5.339	51,38
3	Cina	15	0,14
4	Lampung	4.461	42,93
5	Palembang	426	4,09
6	Lain-lain	43	0,41
Tota		10.391	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.4. diketahui masyarakat Kupang memiliki suku yang sangat beragam (sebanyak 5 suku) dengan kehidupan sosial yang begitu damai. Penduduk Kupang mayoritas berasal dari suku Jawa dengan jumlah 5.339 orang atau sebesar 51,38%, sedangkan suku minoritas berasal dari suku Cinayang berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 0,14%. Meskipun demikian, kehidupan masyarakat di Kelurahan Kupang berjalan dengan harmonis. Keharmonisan ini terlihat dari kehidupan masyarakat di Kelurahan Kupang yang bisa saling bekerjasama dan saling menghormati satu sama lain.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki lima agama yang diyakini, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Untuk mengetahui gambaran tentang agama yang dipeluk oleh penduduk di Kelurahan Kupang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase(%)
1.	Islam	10.126	97,44
2.	Katolik	67	0,64
3.	Protestan	120	1,15
4.	Hindu Budha	39	0,37
5.		39	0,37
Jumlah		10.391	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Tabel 4.5. menunjukkan ada 5 agama yang dianut oleh masyarakat Kupang. Penduduk Kupang mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 10.126 orang atau sebesar 97,44%. Meskipun terdapat berbagai macam agama, namun kehidupan masyarakat di Kelurahan Kupang tergolong harmonis dan damai.

4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu. Gambaran penduduk Kelurahan Kupang berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	1.439	11,91
2	TK (Taman Kanak-Kanak)	668	5,53
3	SD/Sederajat	2.837	23,48
4	SLTP/ sederajat SLTA/ sederajat	2.409	19,94
5	D1	3.370	27,90
6	D2	199	1,65
7	D3	207	1,71
8	S1	569	4,71
9		383	3,17
Jumlah		12.081	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Dari Tabel 4.6. diketahui jumlah masing-masing tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Kupang Kupang. Penduduk yang pernah mengenyam pendidikan di SD tetapi tidak tamat berjumlah 1.439 orang dengan persentase sebesar 11,91 % dan mayoritas sudah berumur lanjut. Tingkat pendidikan dengan jumlah terbanyak adalah pendidikan jenjang SLTA/ sederajat yang berjumlah 3.370 orang atau persentase sebesar 27,90 %. Meskipun jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan rendah (tidak tamat sekolah) cukup besar, namun beberapa penduduk di Kelurahan Kupang saat ini sudah menempuh pendidikan sampai tingkat diploma dan sarjana. Dengan demikian dimasa depan Kelurahan Kupang memiliki sumber daya manusia terdidik dan mampu membangun wilayah Kupang menjadi lebih baik.

5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Gambaran mata pencaharian penduduk Kelurahan Kupang dapat dilihat melalui Tabel 4.7. Mata pencaharian yang paling banyak ditekuni penduduk di Kelurahan Kupang ini adalah wiraswasta, hal ini dikarenakan wilayah Kupang berada didekat pusat kota yang membuka beragam usaha milik swasta. Di Kelurahan ini ada beberapa kelompok buruh berdasarkan tempat bekerjanya, yaitu antara lain buruh rumah makan, buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan, buruh usaha informasi dan komunikasi, buruh pariwisata dan lainnya.

Tabel 4.7. Distribusi Penduduk Kelurahan Kupang Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Buruh	2.342	29,51
2.	Wiraswasta	2.408	30,34
3.	Pertanian	55	0,69
4.	Pensiunan	1.105	13,92
5.	PNS	1.472	18,54
6.	TNI/POLRI	323	4,07
7.	Lain-lain	231	2,91

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

D. Organisasi Kemasyarakatan

Untuk mengetahui organisasi kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Kupang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Organisasi Kemasyarakatan di Kelurahan Kupang

No	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah Anggota
1.	PKK	30
2.	Karang Taruna	41
3.	Majelis Ta'lim	810
4.	LPM	37

Sumber: Monografi Kelurahan Kupang, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4.8. diketahui terdapat beberapa lembaga kemasyarakatan yang aktif di Kelurahan Kupang. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa Majelis Ta'lim memiliki jumlah anggota terbanyak (berjumlah 810 orang). Hal ini dikarenakan penduduk Kupang mayoritas beragama Islam. Melalui organisasi kemasyarakatan ini, masyarakat di Kelurahan Kupang, khususnya rumah tangga dapat mengembangkan jaringan sosial yang dapat membantu dalam menghadapi kemiskinan yang dihadapi. Terutama istri buruh, dengan mengikuti kelompok Majelis Ta'lim atau kelompok arisan ini dapat membantunya untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi dengan meminta bantuan dari anggota-anggota lain yang tergabung dalam kelompok tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- a. Penduduk wanita Kelurahan Kupang Kota yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagian besar (64%) telah berpendidikan "menengah".
- b. Tingkat komunikasi wanita di Kelurahan kupang Kota yang dijadikan sampel termasuk tinggi. Hal ini dibuktikan dari 76 responden dalam penelitian ini sebanyak 33 responden (43%) termasuk komunikasi "tinggi".
- c. Pola pemilihan pasangan perkawinan sampel (46%) cenderung mendapat keleluasaan penuh dari orang tua untuk menentukan sendiri.
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan wanita dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan pada taraf signifikan 5% dengan nilai $X^2 = 27,41$ dan memiliki tingkat keeratan hubungan sebesar 62,99% yang di dapat dari indeks KK sebesar 0,514 dan $C_{maks} = 0,816$. Hal ini berarti keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan masuk dalam kategori sedang, karena terletak pada rentang 31 sampai 70% dan memiliki pula hubungan.

- e. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan komunikasi pada taraf signifikan 5% dengan nilai $\chi^2 = 15,30$ dan memiliki tingkat Keeratan hubungan sebesar 50,12% yang di dapat dari indek KK sebesar 0,409 dan $C_{maks} = 0,816$. Hal ini berarti hubungan tingkat pendidikan dengan komunikasi mempunyai hubungan yang sedang, karena terletak pada rentang 31 sampai 70% dan memiliki pola hubungan.
- f. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan pada taraf signifikan 5% dengan nilai $\chi^2 = 77,88$ dan memiliki tingkat keeratan hubungan sebesar 87,13% yang di dapat dari indek KK sebesar 0,711 dan $C_{maks} = 0,816$. Hal ini berarti hubungan komunikasi dengan kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan mempunyai hubungan kuat, karena terletak pada rentang 71 sampai 90%.

Dengan demikian berarti tingkat pendidikan tinggi maka kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinannya mendapat keleluasaan penuh dari orang tua untuk menentukan sendiri begitu pula sebaliknya tingkat pendidikan rendah maka kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinannya ditentukan oleh orang tua. Hal ini disebabkan bahwa seseorang yang telah memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuannya akan tinggi pula dan mempunyai wawasan dalam berpikir serta mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan dirinya termasuk dalam hal pemilihan pasangan perkawinan, dengan pendidikannya yang

tinggi itu maka di harapkan sekali mereka mendapat keleluasaan penuh dari orang tua untuk menentukan sendiri pasangan perkawinannya dan orang tua hanya memberikan restu saja. Begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinannya ditentukan oleh orang tua karena seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas dengan segala gerak aktivitasnya terbatas dan wawasan dalam berpikirnya pun terbatas. Sehingga segala apa yang dilakukan oleh seseorang tersebut menurut apa yang telah diatur oleh orang tua termasuk dalam hal pemilihan pasangan perkawinan.

Sedangkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggipun akan memiliki komunikasi yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka komunikasinya rendah pula. Hal ini disebabkan karena mereka yang berpendidikan tinggi ada keinginan untuk menambah pengetahuan sehingga akan dapat memperluas wawasan dalam berpikir di samping pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah dirasakannya sangat bermanfaat dengan melakukan komunikasi secara efektif baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka komunikasinya pun akan rendah pula, hal ini karena tidak ada keinginan untuk memperluas wawasan dalam berpikir melalui komunikasi baik seera langsung maupun tidak langsung.

Begitu juga dengan komunikasi tinggi maka kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan mendapat keleluasaan penuh dari orang tua untuk menentukan sendiri, hal ini disebabkan seseorang yang melakukan komunikasi aktif baik secara langsung maupun tidak langsung akan memperoleh informasi atau ide-ide baru yang akan mampu merubah dirinya serta membentuk sikap dan mampu mengambil keputusan yang berkenaan dirinya termasuk dalam hal pemilihan pasangan perkawinan sehingga mereka menghendaki keleluasaan penuh yang diberikan dari orang tua untuk menentukan sendiri pasangan perkawinannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki komunikasi rendah maka kecenderungan pola pemilihan pasangan perkawinan ditentukan oleh orang tua, hal ini terjadi karena mereka tidak mampu mengambil sikap dalam menghadapi kemauan orang tuanya yang mengatur dalam hal pemilihan pasangan perkawinannya.

B. Saran

- a. Kepada orang tua hendaknya jangan terlalu memaksakan jodoh kepada anaknya, karena belum tentu jodoh yang di pilih dan dianggap baik oleh orang tua juga dianggap baik oleh anak. Biasanya apabila jodoh yang telah ditentukan dan diatur oleh orang tua, mungkin hal ini akan membawa akibat hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak.
- b. Berikan kesempatan dan keleluasaan penuh kepada anak dalam arti kebebasan yang bertanggung jawab untuk menentukan sendiri pasangan perkawinannya karena anak pada masa sekarang ini umumnya ingin dianggap bahwa dirinya sudah mampu mengambil

keputusan dan menentukan sikap serta berpikiran bahwa sudah tidak zamannya lagi apabila jodoh anaknya ditentukan dan diatur oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mury Yusuf. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Astrid S. Susanto. 1976. *Filsafat Komunikasi*, Bina Cipta, Bandung.
- _____. 1977. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, Jilid I*, Bina Cipta, Bandung
- Bimo Walgito. 1978. *Psikologi Umum*, Yayasan Penerbitan Fakultas. Psikologi UGM. Yogyakarta
- Hassan Shadily. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara, Jakarta.
- Jacqueline Chabaud. 1984. *Mendidik dan Memajukan Wanita*. PT. Gunung Agung. Jakarta.
- Joko, Prakorso, I Ketut Murtika. 1986. *Azas-azas Hukum Perkawinan di Indonesia*. Alumni Bandung.
- Koenjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi social*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Maria Ulfah Subadio, T.O. Ihromi. 1986. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, Gadjah Mada University Press.
- Mashuri. 1973. *Kebijaksanaan dan Langkah Pembaharuan Pendidikan*, Dep. P dan K. Jakarta.
- Mely G. Tan. 1991. *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Pudjiwati Sajagyo. 1933. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, CV. Rajawali. Jakarta.
- Riyono Pratekno. 1978. *Komunikasi Pembangunan*. Alumni Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1969. *Sosiologi Suatu Pengantar*. UI Press, Jakarta.
- _____. 1990. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*.

Suharsimi Arikunto.1986, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Praktik, Bi Aksara, Jakarta.

ST. Vembriarto. 1978. *Pendidikan Sosial*. Paramita. Yogyakarta

Syaref Thayeb. 1976.*Pendidikan luar Sekolah dan Pendidikan Bangsa*. Depdikbud, Jakarta.

Suprihatin Gunardja et al. *Manajemen Sumber Daya Keluarga* Fakultas Pertanian IPB

Toeti Heraty Noerhadi.1981. *Wanita dan Citra Diri*, dalam Prisma No. 7, LP3ES Jakarta

TAP MPR No. II *Tentang GBHN* 1988.

Winkel WS.1984. *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*. PT. Gramedia, Jakarta

William J. Goode. 1985. *Sosiologi Keluarga*, Bina Aksara. Jakarta.

Majalah Eemina, Edisi Tahunan 1993.